

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CATUR MEGURU DALAM PEMBELAJARAN GENDER WAYANG DI SLB NEGERI 1 BADUNG

Ni Ketut Fenty, I Gede Mawan, I Wayan Diana Putra

*Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email. fentylestari8@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran Catur Meguru Dalam Pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang proses pembelajaran Gender Wayang, hasil pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran Catur Meguru, dan faktor penghambat proses pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Badung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar, teori pembelajaran, teori estetika, Gender Wayang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses pembelajaran Gender Wayang dengan model pembelajaran Catur Meguru menggunakan 4 (empat) tahap yaitu: Tahap persiapan ada sumber pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, tahap penyampaian, tahap latihan ada kegiatan inti dan kegiatan akhir, tahap penampilan, (2) Hasil pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran Catur Meguru, peserta didik memperoleh nilai tinggi A (amat baik). (3) Faktor penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut antara lain minat siswa, bakat siswa, perhatian, intelegensi atau kecakapan, keingintahuan, kebutuhan. Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri seperti sarana, relasi dengan siswa.

Kata Kunci: Penerapan, model pembelajaran, karawitan Bali, catur meguru, dan gender wayang.

Abstract

In this article will be explains about applications of Catur Meguru models within learning Gender Wayang at SLB Negeri 1 Badung. The purpose of reasearch to knowing Catur Meguru as learning methods on practising Gender Wayang, result of the practising and the weeknes aspec durig practising Gender Wayang.

Kualitatif are methods to explains the process practising Gender Wayang with Catur Meguru Methods. Data were collected by observations, interview, documentations and by literature. The toery were used in this research were learning role, learning material and estethics. In this reasearch were used two type of data wichis primer data and sekunder data.

The result of research wichis 1) The process of Catur Meguru within four fase that is preparations, leraning media, learning methods, learning purpose, oral learning, learning process, evaluations and performing. The result of learning Gender Wayang with Catur Meguru methods bring almost the student got A grade.

Key notes: Models Applications, Balinese Karawitan, Catur Meguru and Gender Wayang

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, informal dan non-formal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setara dengannya. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Dalam pendidikan formal, informal dan non-formal terdapat beberapa jenis pendidikan salah satunya yaitu pendidikan seni. Pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Pendidikan seni memanfaatkan seni agar dapat berfungsi sebagai menumbuhkan dan mengembangkan potensi individu peserta didik dalam upaya pelestarian budaya (Soeharjdo, 2012:14-15). Salah satu bentuk pendidikan seni di dalam masyarakat Bali yaitu pembelajaran seni karawitan.

Seni Karawitan dibagi menjadi dua yaitu karawitan vokal yang bersumber dari suara manusia dan karawitan instrumental yang bersumber dari instrumen atau alat. Salah satu karawitan instrumental yaitu gamelan Gender Wayang adalah gamelan yang dipakai untuk mengiringi pertunjukkan wayang kulit Parwa di Bali. Menurut I Gusti Putu Geria (almarhum), maestro karawitan Bali menemukan teknik permainan Gender Wayang yang disebut dengan *kumbang atarung* (kumbang berkelahi). Berbagai jenis pukulan diberi nama sesuai jarak pukulan dan nada baru yang dihasilkan, seperti :*Ekasruti Candra praba, Paduarsa, Danamuka, Anerang*

Sasih, Anerang Wisaya, dan lain-lain (Bandem, 1983:18). Pembelajaran teknik dasar Gender Wayang dapat mengasah atau mampu mengoptimalkan kemampuan kecerdasan , karena dalam teknik memainkannya memerlukan keseimbangan otak kanan dan otak kiri. Dilihat dari cara memainkan gender wayang ini yaitu menggunakan dua buah *panggul* yang diletakkan di tangan kanan dan tangan kiri di mana tangan kanan memainkan *otekan atau ubit-ubitan*, tangan kiri memainkan melodi. Dalam memainkan Gender Wayang ini cara memainkan dengan dua buah tangan, masing-masing memiliki teknik yang berbeda dengan dimainkan secara bersamaan. Berawal dari mengiringi pementasan tari persembahan dari anak-anak Sekolah Luar Biasa di Klinik Semesta Mandiri di Jalan Hayam Wuruk No. 151 Denpasar Bali, dan melakukan kunjungan ke Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung pada tahun 2019, peneliti tertarik meneliti di Sekolah Luar Biasa dengan mengajarkan gamelan Gender Wayang. Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung ini peneliti mengajarkan satu buah gending Gender Wayang dengan keadaan siswa Tuna Grahita dan Autis. Di sekolah luar biasa ini belum pernah diberikan cara memainkan gamelan Gender Wayang karena di sekolah tersebut belum memiliki *barungan* gamelan Gender Wayang. Dengan melihat situasi pandemi virus *Covid-19*, pelaksanaan pembelajaran ini hanya menggunakan dua orang peserta saja dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Baung, bagaimana hasil pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Badung, dan Apa faktor-faktor penghambat proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1

Badung. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk mengetahui dan memperkenalkan proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Badung. Di samping itu untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Badung. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Badung

Manfaat hasil penelitian ini sebagai acuan bagi kaum akademis lainnya untuk pengembangan kesenian khususnya dalam Gender Wayang yang dianggap sulit dalam memainkannya dan membuat anak-anak enggan mau belajar tentang Gender Wayang. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan acuan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengasah bakat, minat, kreativitas dalam bidang keterampilan memainkan Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru yaitu empat cara belajar Karawitan Bali yang dimana terdiri dari *Meguru Kuping* merupakan proses belajar dengan cara mendengarkan gending secara terus-menerus setelah itu baru dipraktikkan dan secara otomatis peserta didik akan menguasai gending tersebut tetapi tidak terlalu memahami pukulannya dalam mempraktikkan langsung, *Meguru Lima* merupakan proses belajar suatu gending dengan cara memegangi tangannya dan mengarahkan sesuai lagu yang dimainkan, *Meguru Panggul* merupakan suatu proses belajar seseorang dengan cara mengikuti arah *panggul* yang diajarkan oleh guru yang sesuai dengan gending yang dimainkan dan *Meguru Rasa* merupakan proses belajar yang paling akhir dimana biasanya proses ini dilakukan setelah menguasai gending tersebut. Penelitian ini akan diadakan di SLB Negeri 1 Badung, mengkaji metode yang digunakan dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, proses pembelajaran Gender Wayang pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung dan

faktor penghambat proses pembelajaran Gender Wayang.

Metode penelitian menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Tahapan yang dilalui langkah-langkah penelitian ini, meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, instrument penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta teknik penyajian hasil analisis penelitian.

Proses Pembelajaran Gender Wayang Pada Ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Istilah Gender Wayang merupakan rangkaian dua buah kata yang melahirkan suatu pengertian tertentu. Kata "Gender" jika dalam pengucapannya tidak memakai kata wayang maka pengertiannya menjadi berbeda. Gender Wayang adalah instrumen yang berbilah dibuat dari kerawang (campuran tembaga dengan timah yang berlaras *slendro* lima nada). Fungsi Gender Wayang dapat di bagi menjadi tiga yaitu, (a) fungsi ritual merupakan bagian integral dari ritual keagamaan memiliki ciri-ciri sebagai seni pertunjukan ritual kendatipun diantara satu daerah dengan daerah lainnya terdapat variasi sesuai dengan konsep *desa, kala, patra* (tempat, waktu dan keadaan) masyarakat setempat. Adapun metode yang diterapkan pada proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Badung yaitu (1) Tahap Persiapan, dalam tahap persiapan ini guru mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran yaitu: (a) sumber pembelajaran dimana dalam sumber pembelajaran ini digunakan sebagai bahan pembelajaran yang

terdiri dari sikap duduk dalam memainkan Gender Wayang, nama bagian-bagian dalam *panggul* Gender Wayang, teknik memegang *panggul*, dan teknik memainkan Gender Wayang, (b) media pembelajaran, dimana dalam media pembelajaran Gender Wayang yaitu sepasang Gender Wayang dan dua pasang *panggul* Gender wayang, (c) materi pembelajaran, dimana materi yang diajarkan dalam pembelajaran Gender Wayang ini yaitu gending *tulang lindung*. Dalam gending ini terdapat teknik-teknik dasar dalam memainkan Gender Wayang, (d) metode pembelajaran, dimana dalam metode pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran Catur Meguru yang memiliki arti empat cara belajar karawitan Bali terdiri dari: *meguru lima*, *meguru kuping*, *meguru panggul*, *meguru rasa*, (e) tujuan pembelajaran, dimana dalam pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai Gender Wayang, menggali baat dan minat peserta didik dalam mempelajari Gender Wayang, mengembangkan potensi peserta didik, menjelaskan metode yang diajarkan, menjadikan Gender Wayang sebagai alat terapi kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, (2) Tahap Penyampaian, Proses pembelajaran Gender Wayang dimana pendidik menyajikan informasi mengenai materi pembelajaran gamelan Gender Wayang yang akan diberikan kepada peserta didik. Menjelaskan tentang gamelan Gender Wayang dan menjelaskan tentang gending *tulang lindung*. Pendidik juga menjelaskan bagaimana teknik memegang *panggul* dalam memainkan Gender Wayang, menjelaskan sikap duduk dalam memainkan Gender Wayang agar peserta didik mengetahui bagaimana memainkan gamelan Gender Wayang dengan baik dan benar. Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi gending Gender Wayang yaitu *tulang lindung* yang telah dipelajari dan mementaskan hasil pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Guru mengapresiasi prestasi belajar peserta didik baik dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran Gender Wayang. Penghargaan diberikan dengan memberikan sepasang *panggul*

Gender Wayang dan sebuah baju kaos kepada masing-masing peserta didik yang berjumlah dua orang ini agar peserta didik merasa bangga atas ilmu baru yang mereka dapatkan dari pendidik, karena keterbatasan dalam dirinya tidak mengurangi semangat hidup seperti anak-anak pada umumnya, (3) Tahap Latihan, dalam tahap latihan ini melakukan kegiatan inti dan kegiatan akhir, (4) Tahap Penampilan, dimana pada tahap penampilan ini memakai dua orang peserta didik dengan menampilkan hasil pembelajaran Gender Wayang .

Hasil Pembelajaran Gender Wayang pada Ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung

Hasil pembelajaran Gender Wayang pada ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung ini dilakukan dengan rubrik penilaian untuk mengukur peningkatan proses pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung dan memakai rumus persentil serta pedoman acuan patokan skala kualitas. Kegiatan evaluasi pembelajaran peserta didik di SLB Negeri 1 Badung ini menggunakan pedoman penilaian di dalam proses perhitungan skor, melainkan menggunakan hasil evaluasi berupa huruf yang di samaratakan untuk peserta didik karena proses pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung ini merupakan proses pembelajaran yang pertama diadakan di sekolah tersebut. Peminat ekstrakurikuler ini hanya dua orang saja dikarenakan situasi pandemi ini. Hasil evaluasi peserta didik diperoleh berdasarkan penjumlahan dari dua orang penilai yaitu peneliti, dan seorang pengajar yang merupakan pendidik ekstrakurikuler gamelan Bali (I Gede Sweca S.Sn., M.Pd) di SLB Negeri 1 Badung ini. Hasil penjumlahan nilai ini digunakan sebagai akhir dari proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran tradisi karawitan Bali. Untuk penjumlahan nilai hasil belajar siswa dihitung dengan skala likert yaitu menjumlahkn skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh bobot aspek penilaian (penampilan (25) + kreativitas (15) + teknik (10) = 50) dikalikan 100.

Faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran Gender Wayang pada ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung

Dalam proses pembelajaran adapun beberapa faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru di SLB Negeri 1 Badung yaitu: Faktor Internal yang terdiri dari minat siswa, bakat siswa, Perhatian, intelegensi, keingintahuan serta faktor eksternal yang terdiri dari sarana yang dimana SLB Negeri 1 Badung ini tidak memiliki gamelan Gender Wayang karena dilihat dari peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan banyak waktu untuk proses pembelajarannya, sehingga selama proses penelitian, peneliti membawa alat sendiri untuk melakukan penelitian dan relasi dengan siswa.

Penutup

Proses pembelajaran Gender Wayang pada kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung dengan menggunakan model pembelajaran Catur Meguru ini melalui empat tahap yaitu: (1) Tahap persiapan, yaitu mempersiapkan semua bahan pembelajaran dengan materi *tulang lindung*. Pada tahap ini guru mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran yaitu, (a) Sumber Pembelajaran yang dimana di dalamnya berisi tentang sikap duduk dalam memainkan Gender Wayang., teknik memegang *panggul* dalam memainkan Gender Wayang sebelum memegang *panggul*, dan teknik memainkan Gender Wayang menurut I Gusti Putu Geria (almarhum) menemukan teknik permainan Gender Wayang yang disebut dengan *kumbang atarung*, berbagai jenis pukulan diberi nama sesuai jarak dan nada baru yang dihasilkan seperti *ekasruti*, *candapraba*, *paduarsa*, *danamuka*, *anerang sasih*, *anerang wisaya*, *gana wedana*, *anglangkah giri* dan *asti aturu*, (b) Media Pembelajaran dimana media yang digunakan dalam proses pembelajaran Gender Wayang dalam kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung yaitu sepasang instrument

Gender Wayang dan dua pasang *panggul* yang digunakan untuk memukul bilah pada gamelan Gender Wayang, (c) Materi Pembelajaran yang diberikan dalam ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung ini adalah gending *Tulang Lindung*, (d) Metode Pembelajaran dalam proses pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung ini menggunakan metode pembelajaran tradisi karawitan Bali "*Catur Meguru*". (e) Tujuan Pembelajaran dalam pembelajaran Gender Wayang pada ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung. (2) Tahap penyampaian, Dalam proses pembelajaran gamelan Gender wayang, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung. (3) Tahap latihan, Dalam tahap latihan pembelajaran Gender Wayang dengan materi *tulang lindung* di SLB Negeri 1 Badung dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan latihan ini pendidik menggunakan dua kegiatan dalam tahap latihan yaitu kegiatan inti dan kegiatan akhir. (4) Tahap penampilan, Tahap penampilan dilakukan untuk memastikan pendidik bahwa materi pembelajaran yang diberikan peserta didik berhasil dicapai dan untuk mengetahui kemampuan yang telah dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran Gender Wayang.

Kegiatan evaluasi pembelajaran peserta didik di SLB Negeri 1 Badung ini menggunakan pedoman penilaian di dalam proses perhitungan skor, melainkan menggunakan hasil evaluasi berupa huruf yang di samaratakan untuk peserta didik karena proses pembelajaran Gender Wayang di SLB Negeri 1 Badung ini merupakan proses pembelajaran yang pertama diadakan di sekolah tersebut. Peminat ekstrakurikuler ini hanya dua orang saja dikarenakan situasi pandemi ini. Hasil evaluasi selama penelitian bahwa peserta didik memiliki ketertarikan dalam gamelan Gender Wayang yang dimana biasanya memainkan Gender Wayang ini paling sulit untuk dipelajari. Dalam teknik memainkan Gender Wayang, teknik memukul dan menutup bilah, teknik memegang *panggul*, tetapi peserta didik mampu untuk mencapai pembelajaran tersebut walaupun memiliki kebutuhan khusus. Dapat

disimpulkan bahwa dua orang peserta didik ini menunjukkan respon yang baik dilihat dari hasil pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran tradisi karawitan Bali “*catur meguru*” dan memotivasi siswa untuk belajar. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa, interaksi antara siswa semakin meningkat walaupun masing-masing peserta didik memiliki kebutuhan khusus yang berbeda. Tanggung jawab individual dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan pendidik karena hanya menggunakan dua orang peserta didik dan masing-masing peserta didik menggunakan teknik yang berbeda yaitu *sangsih-polos*.

Dalam proses pembelajaran adapun beberapa faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran tradisi karawitan Bali di SLB Negeri 1 Badung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain minat siswa, bakat siswa, perhatian, intelegensi atau kecakapan, keingintahuan, kebutuhan. Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri seperti sarana, relasi dengan siswa. perhatian peserta didik sangat bagus, akan tetapi karena salah satu peserta didik memiliki kebutuhan khusus yaitu autisme, dalam penyampaian materi harus dengan sabar dan mengikuti kenyamanannya dalam menerima materi yang diberikan. Selama proses pembelajaran Gender Wayang ini, peneliti sendiri yang membawa sarana untuk melakukan penelitian di SLB Negeri 1 Badung . Dilihat dari keadaan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus menyebabkan instrument gamelan Gender Wayang ini memang tidak ada rencana untuk membelinya karena dalam barungannya hanya bisa menggunakan empat orang saja, memerlukan waktu yang sangat banyak untuk melakukan proses pembelajaran Gender Wayang.

Daftar Rujukan

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional Dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Hartini. Ni Putu. 2016. *Tesis Pertunjukkan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar kajian Bentuk, Estetika, Dan makna*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.

Meier, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa

Moelong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Suharta. Wayan, SSKar., M.Si dan Suryatini. Ni Ketut, SSKar., M.Sn, 2013. *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing Di Denpasar*. Institut Seni Indonesia Denpasar

Nara Sumber :

Nama : I Wayan Suweca, S.SKar., M.Si
TTL : Denpasar, 31 Desember 1948
Alamat : Jalan Noja Saraswati No.9 Kesiman Petilan, Denpasar

Nama : Ni Putu Hartini, S.Sn., M.Sn
Profesi : Dosen ISI Denpasar
TTL : Denpasar, 29 April 1985
Alamat : Br. Mawang Kaja, Ubud, Gianyar

Nama : I Gede Suweca, S.Sn., M.Pd
Profesi : Guru Ekstrakurikuler di SLB Negeri 1 Badung
TTL : Denpasar, 19 Juli 1978
Alamat : Jalan Tukad Balian Gg. 44 No. 2 Renon

